

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Dimoderasi *Leverage*

Helenia Fatimah Sari¹, Purwanto², Enny Susilowati Mardjono³, Agung Pranjanto⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Email: ¹heleniafatimah@gmail.com, ²purwanto@dsn.dinus.ac.id,

³enny.susilowati@dsn.dinus.ac.id, ⁴agung.prajanto@dsn.dinus.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effects of tax planning, deferred tax expenses, and deferred tax assets on earnings management, with leverage serving as a moderating variable. The research focuses on the Consumer Non-Cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2025 period. Employing a quantitative approach with a causal design, the study utilized purposive sampling to select 26 sample companies. Data analysis was conducted using Multiple Linear Regression and Moderated Regression Analysis (MRA) through SPSS software. The results indicate that tax planning, deferred tax expenses, and deferred tax assets do not have a significant effect on earnings management. Furthermore, leverage was not proven to moderate the relationship between the independent variables and earnings management. The low coefficient of determination suggests that the research model has limited capability in explaining variations in earnings management. These findings contribute to the understanding that tax policies and funding structures may not yet serve as primary indicators for detecting earnings management practices, highlighting the need for investors, management, and regulators to consider other factors.

Keywords: *Tax Planning, Deferred Tax Expense, Deferred Tax Assets, Leverage, Earnings Management.*

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan leverage sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 - 2025. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal, serta teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yang menghasilkan 26 perusahaan sampel. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, *leverage* tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap manajemen laba. Nilai koefisien determinasi yang rendah mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi manajemen laba. Temuan ini memberikan kontribusi bahwa kebijakan perpajakan dan struktur pendanaan belum dapat dijadikan indikator utama dalam mendeteksi praktik manajemen laba, sehingga diperlukan pertimbangan faktor lain bagi investor, manajemen, dan regulator.

Kata Kunci: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, *Leverage*, Manajemen Laba.

1. PENDAHULUAN

Earning adalah metrik krusial yang dilaporkan dalam dokumen finansial, yang dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan proyeksi masa depan perusahaan. Oleh karena itu, penyajian angka laba yang akurat sangat memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical*, laba memiliki peran sangat penting karena mencerminkan efisiensi proses produksi, kemampuan pengendalian biaya, serta daya saing perusahaan. Menurut [1] tingginya perhatian terhadap laba mendorong manajemen untuk berupaya menampilkan kinerja keuangan yang optimal, yang dalam praktiknya dapat memicu terjadinya manajemen laba. Praktik pengelolaan laba menunjukkan usaha manajemen dalam mengendalikan laporan laba, baik dengan cara meningkatkannya atau menurunkannya, demi mencapai keuntungan tertentu. [2] menjelaskan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan dapat digunakan untuk mendukung inisiatif lingkungan seperti penghijauan, pelatihan tenaga kerja, serta pengelolaan limbah. Strategi perusahaan dalam meningkatkan nilai dan kinerja dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam laporan keuangan. Dalam kondisi tertentu, kebijakan tersebut berhubungan dengan pelaksanaan manajemen laba yang dipengaruhi oleh pengelolaan perpajakan perusahaan [3]. Pemahaman yang mendalam mengenai tarif perpajakan akan membantu entitas dalam menyusun strategi efisiensi beban pajak secara lebih optimal [4]. Menurut [5] upaya memitigasi beban pajak secara sistematis memfasilitasi perusahaan dalam menyelaraskan operasionalnya dengan pembaruan regulasi dari otoritas pajak.

Pajak penghasilan merupakan komponen liabilitas yang secara langsung menggerus profitabilitas entitas. Sebagai beban yang bersifat wajib, pajak menjadi salah satu variabel utama yang mengurangi ketersediaan laba bersih yang dapat didistribusikan kepada para pemegang saham, sehingga sering kali manajemen mencari cara untuk menekan beban pajak tersebut [6]. Pada kenyataannya, strategi manajerial dalam mengatur beban pajak berimplikasi pada munculnya selisih pengakuan antara laba menurut standar keuangan dengan laba menurut ketentuan fiskal. Ketidaksamaan ini dipicu oleh ketidakselarasan kriteria pengakuan komponen biaya maupun pendapatan dalam penyajian posisi keuangan perusahaan. Hal ini berpotensi memicu perusahaan untuk menggeser realisasi beban pajak ke periode mendatang, sehingga memberikan dampak pada representasi angka kewajiban perpajakan yang tersaji di dalam neraca perusahaan [7]. Aset pajak tangguhan memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi dan memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mengambil keputusan, sehingga sering kali terhubung dengan praktik pengelolaan laba. Menurut [8] tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap modal asing sering kali dihindari oleh investor karena besarnya komitmen keuangan tersebut dapat mengancam stabilitas dan membebani kinerja operasional perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Kondisi tersebut mampu memotivasi pihak pengelola perusahaan untuk menampilkan performa finansial yang maksimal melalui praktik manajemen laba agar perusahaan terlihat mampu memenuhi kewajibannya [9]. Oleh karena itu, *leverage* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Tahun 2021 - 2025, sektor *Consumer Non-Cyclical* di Indonesia, khususnya subsektor *tobacco*, menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun termasuk sektor defensif dengan permintaan produk yang relatif stabil, industri rokok tetap menghadapi tekanan akibat kondisi ekonomi pasca-pandemi dan perubahan regulasi. Salah satu tantangan utama berasal dari kebijakan kenaikan cukai melalui PMK Nomor 191 dan 192 Tahun 2022, yang menetapkan kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebesar 10% pada tahun 2023 dan 2024, 15% untuk rokok elektronik, serta 6% untuk hasil pengolahan tembakau lainnya. Kebijakan tersebut meningkatkan beban perusahaan dan menekan profitabilitas emiten rokok besar seperti PT Gudang Garam Tbk dan PT H.M. Sampoerna Tbk, sehingga berpotensi mendorong manajemen melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan stabilitas kinerja perusahaan. Dilansir melalui [10] terjadi kemerosotan laba tahunan pada PT Gudang Garam Tbk sebesar 38,37%, di mana angka keuntungan yang sebelumnya mencapai Rp1,74 triliun terkoreksi menjadi Rp1,07 triliun. Besarnya beban cukai yang harus dibayarkan menciptakan tekanan signifikan pada aspek perpajakan dan arus kas perusahaan. Tekanan pada aspek perpajakan ini semakin diperparah dengan kondisi *leverage* perusahaan yang menjadi sorotan. Tingginya ketergantungan pada utang atau *leverage* di tengah merosotnya laba menciptakan risiko finansial yang signifikan. Tekanan finansial akibat kebijakan cukai dan volatilitas laba tersebut memperbesar risiko terjadinya fraud atau manipulasi laporan keuangan. Tekanan untuk mencapai target performa di tengah kondisi penurunan laba yang mencapai di atas 80% pada

tahun 2024 menciptakan motivasi kuat bagi manajemen untuk melakukan penyimpangan. Selain itu, dikutip dari [11] resiko tata kelola perusahaan semakin disorot menyusul adanya sengketa hukum terkait dugaan kredit macet senilai Rp232 miliar yang melibatkan pihak terafiliasi pengendali GGRM.

Kondisi profitabilitas yang tertekan ini memicu indikasi praktik manajemen laba guna menjaga stabilitas performa di mata pemegang saham. Hal ini tercermin dari pemulihan laba yang sangat drastis pada tahun 2023, di mana dikutip dari (Liputan 6 2024) H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) berhasil mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 28,04% menjadi Rp8,1 triliun. Namun, efisiensi yang tampak berhasil ini kembali diuji pada tahun berikutnya. Berbanding terbalik dengan GGRM, data yang dilansir dari [13] laba bersih GGRM pada sepanjang tahun 2024 justru anjlok secara drastis sebesar 81,57% menjadi hanya Rp980,8 miliar. Tekanan fiskal akibat kenaikan tarif cukai hasil tembakau tidak hanya menekan profitabilitas perusahaan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kebijakan akuntansi dan perpajakan yang diterapkan manajemen. Penurunan laba dapat mendorong manajemen untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan yang dilaporkan kepada investor dan kreditur melalui pemanfaatan fleksibilitas dalam standar akuntansi, termasuk pengakuan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan yang timbul dari perbedaan temporer antara laba komersial dan laba fiskal. Oleh karena itu, meskipun cukai dan pajak penghasilan merupakan jenis pajak yang berbeda, tekanan laba akibat kenaikan cukai berpotensi mendorong penggunaan diskresi akuntansi pada komponen pajak tangguhan sebagai salah satu upaya mempertahankan stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Bedasarkan fenomena tersebut, penelitian hubungan antara kebijakan perpajakan dan praktik manajemen laba masih menjadi topik yang penting untuk dikaji. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian terkait pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian [5] menemukan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian [14] menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan serta aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* empiris (*inconclusive findings*) yang memerlukan pengujian ulang. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada pengaruh langsung variabel perpajakan terhadap manajemen laba tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi hubungan tersebut. Untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, studi ini menempatkan *leverage* sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan manajemen laba pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* dengan status emiten di Bursa Efek Indonesia.

1.1 Tinjauan Teoritis

1.1.1 Contingency Theory

Teori kontinjensi mengemukakan bahwa tidak ada satu model manajemen organisasi yang paling efisien yang bisa diterapkan secara umum di semua organisasi. Dibandingkan dengan teori manajemen lainnya, pendekatan kontinjensi menerapkan pola pikir yang bersifat komparatif [14]. Menurut [15] keefektifan sebuah kebijakan atau praktik akuntansi bergantung pada kesesuaian antara faktor kontekstual organisasi dengan sistem yang digunakan. Konsep ini berkembang dalam studi organisasi melalui pemikiran Joan Woodward dan diperluas oleh Paul Lawrence serta Jay Lorsch, yang menekankan pentingnya penyesuaian struktur dan sistem organisasi dengan lingkungan serta karakteristik yang ada. Dalam bidang akuntansi dan pelaporan keuangan, teori kontinjensi menunjukkan bahwa praktik akuntansi, termasuk kebijakan perpajakan dan pelaporan laba, dipengaruhi oleh faktor - faktor situasional seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasional, tingkat pengawasan dari luar, dan juga tekanan dari aspek politik serta pasar.

1.2 Pengembangan Hipotesis

1.2.1 Perencanaan Pajak

Strategi perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan mencerminkan upaya manajemen pajak secara sistematis untuk mengoptimalkan kewajiban perpajakan secara legal. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara perencanaan pajak dan manajemen laba, karena pengelola emiten memiliki dorongan dalam mengatur laba. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui manajemen pajak yang efektif, di mana pengurangan pengeluaran pajak berjalan selaras dengan kenaikan arus kas operasional [5]. Perencanaan pajak bertujuan mengidentifikasi berbagai ketentuan

dalam peraturan perpajakan yang memungkinkan perusahaan memanfaatkan celah hukum secara legal guna meminimalkan [16]. Perspektif kontinjensi memberikan gambaran bahwa kebijakan perpajakan yang diambil oleh manajemen dapat menjadi faktor penentu yang mendorong munculnya praktik pengaturan laba di dalam perusahaan.

H1: Praktik perencanaan pajak memengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan.

1.2.2 Beban Pajak Tangguhan.

Perusahaan besar memanfaatkan pakar dan strategi perencanaan yang kompleks guna mengendalikan perbedaan antara laba di laporan keuangan dengan laba fiskal dalam bentuk beban pajak tangguhan [17]. Perbedaan ini dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengelola periode pengakuan pendapatan dan beban. Adanya perbedaan tersebut menyediakan data pelengkap yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam mengukur kualitas current earnings [18]. Menurut [19] beban pajak tangguhan akan muncul apabila angka laba komersial melampaui besaran penghasilan kena pajak yang ditetapkan oleh ketentuan fiskal. Dalam perspektif teori kontinjensi, pemanfaatan beban pajak tangguhan untuk tujuan manajemen laba dipengaruhi terhadap kompleksitas perusahaan.

H2: Tingkat beban pajak tangguhan memengaruhi manajemen laba emiten.

1.2.3 Aset Pajak Tangguhan.

Aset pajak tangguhan mencerminkan adanya selisih waktu pengakuan yang dapat dikurangkan antara laba yang dilaporkan dan laba yang dikenakan pajak, sehingga memberikan keuntungan pajak di waktu yang akan datang. Menurut [5] aset pajak tangguhan diakui ketika terdapat potensi pengembalian pajak penghasilan pada masa mendatang, yang dipicu oleh perbedaan temporer yang berdampak pada penurunan sisa kompensasi kerugian. Aset pajak tangguhan ini dihitung dan diakui ketika ada kemungkinan yang tinggi untuk terwujud di masa depan [20]. Teori kontinjensi menjelaskan bahwa tingkat diskresi dalam pengakuan aset pajak tangguhan akan menghasilkan dampak yang berbeda tergantung pada kondisi perusahaan. Berdasarkan asumsi tersebut, peningkatan nilai aset pajak tangguhan berbanding lurus dengan tingginya potensi dampak terhadap praktik manajemen laba. Kepemilikan aset pajak tangguhan yang signifikan menjadikan instrumen bagi emiten dalam menentukan besaran laba yang dilaporkan agar tetap konsisten dengan ekspektasi atau target yang diinginkan [21].

H3: Tingkat aset pajak tangguhan memengaruhi manajemen laba perusahaan

1.2.4 Peran *Leverage* sebagai Variabel Moderasi pada Kaitan Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba.

Entitas yang memiliki tingkat utang tinggi mengalami tekanan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban terhadap kreditor [22]. Situasi ini dapat mendorong pihak pengelola untuk menampilkan performa keuangan yang impresif melalui mekanisme manipulasi akrual atau pengaturan laba bersih. Teori kontinjensi menjelaskan bahwa kaitan antara strategi efisiensi fiskal dengan praktik pengaturan laba bersifat situasional dan bergantung pada faktor - faktor lingkungan perusahaan, salah satunya adalah tingkat *leverage*.

H4: *Leverage* dapat secara nyata memberikan dampak perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

1.2.5 Analisis *Leverage* sebagai Pemoderasi Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

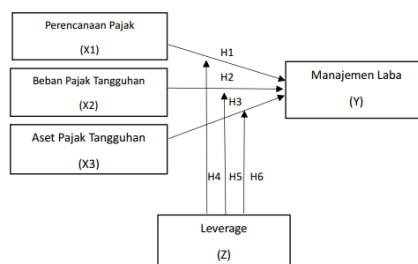
Leverage merupakan penggunaan dana yang berasal dari pinjaman atau utang oleh perusahaan untuk meningkatkan potensi keuntungan, yang sekaligus mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan [23]. Teori kontinjensi menjelaskan bahwa tingkat *leverage* perusahaan dapat menjadi faktor situasional yang mempengaruhi hubungan antara beban pajak tangguhan dan praktik manajemen laba. Dikarekan hal tersebut, rasio hutang (*leverage*) mampu mengamplifikasi atau justru mendistorsi hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

H5: Terdapat efek interaksi antara *leverage* dengan beban pajak tangguhan dalam menentukan besaran praktik manajemen laba.

1.2.6 Peran moderasi *Leverage* dalam Hubungan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Pengakuan aset pajak tangguhan sangat bergantung pada estimasi manajemen mengenai probabilitas realisasi manfaat pajak di masa depan. Kondisi dimana perusahaan dengan tingkat rasio hutang tinggi, maka manajemen akan merasakan tekanan untuk menunjukkan hasil keuangan yang konsisten demi mempertahankan keyakinan instansi keuangan. Menurut [24] tingginya rasio *leverage* mengindikasikan bahwa jumlah kewajiban (utang) perusahaan melampaui total asetnya, yang secara tidak langsung memberikan tekanan bagi pihak manajerial untuk menerapkan tindakan rekayasa laba. Dalam teori kontijensi dijelaskan bahwa akun yang memerlukan pertimbangan manajerial seperti aset pajak tangguhan dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian laba. Dengan demikian, *leverage* diposisikan sebagai variabel yang mengintervensi pengaruh komponen pajak tangguhan terhadap intensitas rekayasa akrual di dalam laporan keuangan.

H6: *Leverage* diprediksi memiliki efek interaksi yang nyata terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aset pajak tangguhan pada praktik intervensi laba.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Konseptual.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel.

Populasi serta sampel diambil dari perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) rentan tahun 2021 - 2025.

No.	Kriteria	Jumlah	Total Akhir
1.	Total populasi awal.	130	130
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan 5 tahun berturut – urut.	(39)	91
3.	Perusahaan yang mengalami laba.	(05)	86
4.	Perusahaan yang menyediakan keseluruhan kebutuhan variable.	(60)	26
	Total perusahaan yang memenuhi untuk sampel.		26
	Total keseluruhan sampel yang akan diolah (26 * 5).		130

2.2 Variabel Penelitian.

Tabel 1. Skema Perhitungan Variabel

Variabel	Rumus
Manajemen Laba	Manajemen laba digunakan sebagai variabel terikat dalam studi ini dan diukur berdasarkan pendekatan akrual. Manajemen laba diukur menggunakan <i>Discretionary Accruals (DA)</i> dengan <i>Modified Jones Model</i>. Model ini memisahkan total akrual menjadi <i>Discretionary Accruals (DA)</i> dan <i>Non-Discretionary Accruals</i> untuk mengidentifikasi tingkat intervensi manajemen dalam pelaporan laba. Perhitungan manajemen laba meliputi beberapa langkah berikut ini : 1. <i>Total Accruals</i> $TACit = NIt - CFOit$ TACit : Total akrual perusahaan i pada tahun t NIt : Laba bersih (Net Income) perusahaan i pada tahun t CFOit : Arus kas operasi (Cash Flow Operating) perusahaan i pada tahun t 2. Menghitung Nilai estimasi (Regresi) $\frac{TCAit}{Ait - 1} = \alpha_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right) + e$ 3. <i>Estimasi Non-Discretionary Accruals (NDA)</i>: $NDAit = \alpha_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{Ait - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$ Ait-1 : Total aset tahun sebelumnya ΔREVit : Perubahan pendapatan ΔRECit : Perubahan piutang usaha PPEit : Total Aset tetap α1, α2, α3 : Koefisien regresi 4. <i>Discretionary Accruals (DA)</i>: $DAit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDAit$ Ait-1 : Total aset tahun sebelumnya NDAit : Non-Discretionary Accruals Nilai DA yang diperoleh digunakan sebagai proksi manajemen laba dalam penelitian ini. Semakin besar nilai <i>discretionary accruals</i> menunjukkan semakin tinggi indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Perencanaan Pajak	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
Beban Pajak Tangguhan	$DTE = \frac{\Delta \text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset}}$
Aset Pajak Tangguhan	$DTA = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset}}$
Leverage	$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}}$

2.3 Teknik Analisis.

Memfaatkan bantuan perangkat lunak statistik, riset ini mengimplementasikan model regresi berganda yang disinergikan dengan prosedur *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai metode analisis data penelitian. Prosedur diawali dengan penyajian statistik deskriptif untuk membedah profil data, yang mencakup informasi mengenai rentang nilai (minimum dan maksimum), *mean*, hingga tingkat persebaran data (standar deviasi) pada setiap variabel. Sebelum pengujian hipotesis, model terlebih dahulu divalidasi melalui serangkaian uji asumsi klasik, mencakup normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dalam dua fase, di mana fase kedua melibatkan leverage sebagai variabel pemoderasi. Evaluasi akhir dilakukan melalui uji signifikansi parameter individual (uji t) dan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur daya kelayakan model dalam menjelaskan dinamika manajemen laba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Statistik Deskriptif.

Tabel 2. Output Deskripsi Statistik.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manaj Laba	130	-1.45353974	.1420133184	-.094207434	.1877527676
PP	130	-2.28849081	15.50557746	-.108721953	1.438047274
BPT	130	.0000000000	20.96338395	.1757059755	1.837858170
APT	130	.0000000000	.4142889800	.0215930034	.0447709599
Leverage	130	.0928482940	4.446709261	.5504568494	.5311789502
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Data Olahan SPSS Ver. 25 (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel manajemen laba menyentuh angka -0,094207434 untuk nilai *mean*, sedangkan untuk angka terendahnya ialah -1.4535974. Hal tersebut menjelaskan adanya variasi praktik manajemen laba diperusahaan sampel, dimana nilai negatif mengindikasikan kecenderungan manajer melakukan *income decreasing earnings management*. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen lebih cenderung menurunkan laba yang dilaporkan dibandingkan meningkatkannya. Praktik tersebut dapat dijelaskan melalui penerapan prinsip konservatisme akuntansi serta upaya manajemen dalam menjaga stabilitas laba antarperiode (*income smoothing*), sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih berkelanjutan dan mengurangi risiko munculnya ekspektasi yang terlalu tinggi dari investor.

Variabel perencanaan pajak mencatat angka *mean* sebesar -0.108721953 dengan *Std. Deviation* sebesar 1.438047274. Hal ini mencerminkan keberagaman strategi efisiensi pajak yang ditetapkan oleh perusahaan manufaktur.

Fluktuasi yang terjadi pada nilai *mean* atas beban pajak tangguhan sebanyak 0,1757059755 serta angka pada standar deviasi yang cukup tinggi yaitu mencapai angka 1,837858170 yang dimana nilai ini lebih besar daripada nilai mean, dengan nilai deviasi lebih besar maka mengindikasikan adanya volatilitas atau kesenjangan yang lebar antar perusahaan sampel dalam mencatatkan beban pajak tangguhan.

Sedangkan variabel aset pajak tangguhan menunjukkan angka 0.0215930034 untuk nilai mean dan nilai *Std. Deviation* yang paling rendah sebesar 0.0447709599. Hal ini mengindikasikan bahwa data cenderung heterogen dan penyebaran nilainya cukup jauh dari rata-ratanya.

Variabel *leverage* menunjukkan nilai mean 0.5504568494 dengan nilai maksimum mencapai 4.446709261 hal ini membuktikan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat utang yang moderat, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan beban utang yang signifikan.

3.2 Uji Normalitas

Tabel 3. Output Statistik Pengujian Normalitas.

Sig	Keterangan
0.200	Normal

Sumber: Data Olahan SPSS Ver. 25 (2026).

Table diatas mengindikasi bahwa model telah memenuhi asumsi normalitas residu. Hal ini terkonfirmasi melalui perolehan nilai probabilitas (*Asymp. Sig*) > 0,05.

3.3 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.041	.012		-3.294	.001		
	X1_Trans	-.009	.027	-.035	-.316	.752	.938	1.067
	X2_Trans	-.086	.099	-.095	-.872	.386	.968	1.033
	X3_Trans	-.604	.639	-.106	-.946	.347	.908	1.102
	Z_Trans	.020	.037	.059	.535	.594	.945	1.059

a. Dependent Variable: Y_Trans

Sumber: Data Olahan SPSS Ver. 25 (2026)

Hasil ini mengonfirmasi ketiadaan gejala multikolinearitas atau hubungan linear yang identik di antara variable independent dalam model penelitian, sebagaimana tercermin dari perolehan angka tolerance yang dihasilkan keseluruhan variabel > 0,10 dan nilai VIF < 10.

3.4 Uji Autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.141 ^a	.020	-.026	.04756981	2.017

a. Predictors: (Constant), Z_Trans, X1_Trans, X2_Trans, X3_Trans

b. Dependent Variable: Y_Trans

Sumber: Data Olahan SPSS Ver. 25 (2026)

Estimasi model ini menghasilkan koefisien *Durbin-Watson* (DW) di angka 2,017 yang secara substansial menunjukkan ketiadaan masalah autokorelasi pada data observasi.

3.5 Uji Heteroskedastisitas.

Tabel 6. Output Uji *Glejser*.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.028	.008		3.490	.001
	X1_Trans	-.009	.018	-.060	-.539	.591
	X2_Trans	.004	.064	.006	.058	.954
	X3_Trans	.181	.412	.049	.439	.662
	Z_Trans	.017	.024	.078	.710	.480

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: Data Olahan SPSS Ver. 25 (2026)

Melalui pengujian metode *Glejser* mengonfirmasi bahwa seluruh variabel independen yang mempunyai nilai probabilitas yang melampaui level signifikansi 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa model empiris yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Parameter Koefisien Determinasi (R^2).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.299 ^a	.089	.012	.04667433

a. Predictors: (Constant), APT dengan Leverage, BPT dengan Leverage, X1_Trans, Z_Trans, X3_Trans, PP dengan Leverage, X2_Trans

Sumber: Data Olahan SPSS Ver. 25 (2026)

Nilai *Adjusted R square* memiliki arti sebanyak 1,2% manajemen laba dipengaruhi keseluruhan variabel independent serta variable moderasi. Sebanyak 98,8% dipengaruhi oleh variable.

3.6.2 Uji Parameter Individua (Uji t)

Tabel 7. Matriks Hasil Uji t.

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.045	.017		-2.636	.010
	X1_Trans	.069	.065	.280	1.062	.291
	X2_Trans	2.130	1.271	2.338	1.675	.098
	X3_Trans	-.163	1.458	-.029	-.112	.911
	Z_Trans	.038	.055	.112	.689	.493
	PP dengan Leverage	-.264	.198	-.372	-1.334	.186
	BPT dengan Leverage	-6.793	3.891	-2.444	-1.746	.085
	APT dengan Leverage	-1.583	4.335	-.109	-.365	.716

a. Dependent Variable: Y_Trans

Sumber: Data Olahan SPSS Ver. 25 (2026).

Penerapan regresi linier berganda serta menggunakan model *Moderated Regression Analysis* (MRA), temuan empiris dari pengujian hipotesis dalam studi disajikan dalam rincian di bawah ini:

H1: Praktik perencanaan pajak memengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan

Pengujian pada variable perencanaan pajak menghasilkan probabilitas signifikansi 0,291, yang berarti di atas ambang batas 0,05. Atas dasar tersebut, H1 tidak mendapatkan dukungan empiris, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan strategi perencanaan pajak sebagai sarana utama dalam praktik manajemen laba. Hasil empiris didukung oleh *contingency theory* yang menjelaskan bahwa kebijakan manajemen dipengaruhi oleh kondisi lingkungan perusahaan. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* cenderung mengutamakan perbaikan kinerja operasional untuk mempertahankan stabilitas laba dibandingkan melakukan rekayasa akrual melalui instrumen perpajakan. Selain itu, tingginya pengawasan terhadap aspek perpajakan menyebabkan perencanaan pajak lebih difokuskan pada kepatuhan dan efisiensi pajak yang legal sehingga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Tingkat beban pajak tangguhan memengaruhi manajemen laba emiten.

Estimasi regresi atas variable beban pajak tangguhan menghasilkan p-value senilai 0,098 > 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis kedua. Tidak signifikannya pengaruh beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa akun tersebut lebih mencerminkan konsekuensi perbedaan temporer antara standar akuntansi dan ketentuan perpajakan dibandingkan sebagai sarana manajemen laba. Sesuai *contingency theory*, perusahaan lebih memprioritaskan strategi operasional untuk menjaga kinerja dibandingkan melakukan rekayasa akrual melalui komponen pajak tangguhan yang memiliki risiko pengawasan relatif tinggi.

H3: Tingkat aset pajak tangguhan memengaruhi manajemen laba perusahaan

Output statistik menjelaskan fluktuasi pada aset pajak tangguhan mampu menjelaskan perubahan dalam praktik manajemen laba. Besar nilai Sig 0,911 > 0,05 mempertegas bahwa hipotesis ketiga dinyatakan gugur. Hal ini memberikan bukti bahwa pengakuan aset pajak tangguhan lebih didasarkan pada pertimbangan manfaat ekonomi di masa depan dan ketentuan standar akuntansi yang berlaku. Kondisi tersebut menyebabkan aset pajak tangguhan tidak digunakan sebagai instrumen utama dalam praktik manajemen laba. Temuan ini mendukung *contingency theory* yang menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi perusahaan dipengaruhi oleh kebutuhan operasional dan lingkungan bisnis yang dihadapi

H4: *Leverage* dapat secara nyata memberikan dampak perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Keterkaitan antara perencanaan pajak yang dimoderasi oleh *leverage* mencatatkan angka signifikansi 0,186. Karena angka tersebut > 0,05, dinyatakan bahwa *leverage* gagal menjalankan perannya sebagai variable pemoderasi antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Tidak signifikannya peran *leverage* dalam memoderasi perencanaan pajak dan manajemen laba menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan tidak menjadi faktor yang memengaruhi kebijakan pelaporan laba. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang relatif defensif memungkinkan perusahaan mempertahankan arus kas operasional yang stabil sehingga tekanan yang berasal dari kreditur tidak cukup kuat untuk mendorong manajemen melakukan manipulasi laba melalui perencanaan pajak..

H5: Terdapat efek interaksi antara *leverage* dengan beban pajak tangguhan dalam menentukan besaran praktik manajemen laba.

Pengujian terhadap efek moderasi *leverage* mencapai nilai 0,085 > 0,05, yang berarti H5 studi ini tidak mendapatkan dukungan empiris. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi utang tidak secara signifikan memperkuat maupun memperlumahkan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Temuan ini diperkuat dengan *contingency theory* yang menyatakan bahwa respons perusahaan bergantung pada kondisi lingkungan yang dihadapi. Karakteristik sektor *Consumer Non-Cyclical* umumnya memiliki permintaan produk yang relatif stabil sehingga menghasilkan arus kas yang berkelanjutan, kondisi ini dapat menyebabkan tingkat utang tidak menimbulkan tekanan keuangan yang cukup besar untuk mendorong manajemen melakukan rekayasa laporan keuangan.

H6: *Leverage* diprediksi memiliki efek interaksi yang nyata terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aset pajak tangguhan pada praktik intervensi laba.

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa efek interaksi antara *deferred tax assets* dengan *leverage* menunjukkan angka sig sebesar 0,716. Karena hasil tersebut jauh melampaui 0,05 ditegaskan bahwa *leverage* gagal memoderasi hubungan antara *deferred tax assets* atas manajemen laba. Kondisi tersebut terjadi dikarenakan pengakuan aset pajak tangguhan dilakukan berdasarkan standar akuntansi dan pertimbangan manfaat ekonomi di masa mendatang. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* mempunyai arus kas yang stabil sehingga perusahaan tidak menghadapi tingkat financial distress yang tinggi. Karena hal tersebut, manajemen tidak mempunyai insentif yang kuat untuk memanfaatkan aset pajak tangguhan sebagai sarana pengelolaan laba.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Melalui observasi pada emiten di sektor barang konsumen primer selama rentang tahun 2021 hingga 2025, studi ini menemukan bahwa praktik *earnings management* tidak dipengaruhi secara nyata oleh kebijakan perpajakan perusahaan. Baik strategi perencanaan pajak maupun posisi beban dan aset pajak tangguhan gagal menunjukkan kaitan terhadap perilaku manajemen terkait pengelolaan laba. Temuan ini menunjukkan kebijakan perpajakan perusahaan lebih mencerminkan upaya kepatuhan terhadap regulasi dan konsekuensi dari perbedaan temporer antara ketentuan akuntansi dan perpajakan, bukan sebagai instrumen untuk melakukan manajemen laba. Di sisi lain, temuan empiris ini memberikan penekanan pada kapasitas *leverage* mengintervensi hubungan antara variable - variabel independen terhadap manajemen laba tidak teruji secara statistik. Hal tersebut menandakan bahwa tinggi rendahnya rasio utang entitas bukanlah faktor pertimbangan yang mengubah cara manajemen merespons kebijakan fiskal guna mengatur hasil usaha. Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang relatif defensif dan memiliki arus kas operasional yang cenderung stabil menyebabkan tekanan keuangan yang berasal dari utang

tidak cukup kuat untuk memengaruhi praktik manajemen laba. Hasil ini didukung oleh teori kontijensi yang menegaskan bahwa keputusan manajemen dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan karakteristik perusahaan yang dihadapi. Nilai koefisien determinasi yang rendah menegaskan bahwa model penelitian memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi manajemen laba,

4.2 Saran

Penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel lainnya yang berpotensi memengaruhi manajemen laba, yakni tata kelola perusahaan, kualitas audit, atau profitabilitas, dan memperlebar lingkup sampel agar diperoleh temuan yang menyeluruh.

REFERENCES

- [1] E. Handriani, C. Java, and C. Java, "Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee , Independent Commissioners : Evidence From Indonesia," vol. 11, no. 3, pp. 108–123, 2020, doi: 10.5430/rwe.v11n3p108.
- [2] E. S. Mardjono, D. R. I. Hernawati, I. Septriana, N. Nehayati, and Fathima, *Transfer pricing, earnings management, and ESG: Strategies for sustainable corporate reporting*. NEM, 2024.
- [3] R. Afrilianita and E. S. Mardjono, "The effect of carbon emission disclosure , eco-efficiency , and green innovation on corporate value with environmental performance as a moderating variable," *Proceeding Int. Conf. Account. Financ.*, vol. 4, pp. 123–133, 2026.
- [4] R. N. Choirina, Purwantoro, E. S. Mardjono, and L. Setyowati, "Pengaruh pemahaman tentang tarif pajak, sanksi pajak, dan keadilan pajak terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak," *J-AKSI J. Akunt. dan Sist. Informas*, vol. 5, pp. 324–339, 2024.
- [5] C. Mahmudi and A. Putri, "Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021)," *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 3, pp. 2128–2135, Jun. 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i3.2535.
- [6] N. O. Auliya, J. Ratnawati, E. S. Mardjono, and R. Herawati, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Transfer Pricing, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance," *Al-Kharaj J. Ekon. , Keuang. Bisnis Syariah*, vol. 6, no. 5, pp. 4197–4219, 2024, doi: 10.47467/alkharaj.v6i5.1616.
- [7] E. S. Mardjono, "GENDER DIVERSITY OF EXECUTIVE , INTERNAL CONTROL , INSTITUTIONAL OWNERSHIP , FIRM SIZE AND TAX AVOIDANCE : AN INTERACTIVE EFFECTS BUSINESS STRATEGY Enny Susilowati Mardjono *," *J. Akunt. Univ. Jember*, vol. 22, no. 1, pp. 80–95, 2024.
- [8] F. Ramadhani, R. Herawati, and E. S. Mardjono, "DINAMIKA KINERJA KEUANGAN : STUDI EMPIRIS TENTANG PENGARUH TERHADAP KINERJA KEUANGAN , KEPUTUSAN," *J. Bina Akunt.*, vol. 12, no. 2, pp. 56–71, 2025, doi: 10.52859/jba.v12i2.754.
- [9] B. A. N. Widhi and E. S. Mardjono, "The Influence of Foreign Ownership and Leverage on Firm Value with Financial Distress as an Intervening Variable," *Int. J. Bus. Manag. Technol. Soc.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2025.
- [10] C. Indonesia, "Tarif Cukai 2025 Diperkirakan Naik: Saham Rokok Buy or Bye?" [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240612165346-128-546085/tarif-cukai-2025-diperkirakan-naik-saham-rokok-buy-or-bye>
- [11] B. Technoz, "Bos Gudang Garam Tolak Gugatan Bank OCBC NISP." [Online]. Available: <https://www.bloombergentechnoz.com/teropong/susilo-wonowidjojo-digugat-rp232-m-oleh-ocbc-nisp-begini-duduk-perkaranya>
- [12] L. 6, "Laba HM Sampoerna Naik 28% pada 2023," *Liputan 6*. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/saham/read/5551773/laba-hm-sampoerna-naik-28-pada-2023>
- [13] Kontan, "Laba Gudang Garam (GGRM) Ambles 81,57% Sepanjang Tahun 2024," *Kontan.co.id*. [Online]. Available: <https://id.tradingview.com/news/kontan:9e9b04be387ea:0/>
- [14] K. Ismail, S. Zainuddin, and N. S. Sapiei, "The Use of Contingency Theory in Management and Accounting Research," vol. 3, no. December, pp. 22–37, 2010.

- [15] N. Silalahi and S. A. Kesuma, "A Systematic Literature Review of Contingency Theory in Management Accounting and Control Systems (2010 – 2024)," vol. 8, no. 3, pp. 1670–1684, 2024.
- [16] N. Chahyani, "PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PROFITABILITAS DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA," *Bongaya J. Res. Account.*, vol. 4 Nomor 2., 2021.
- [17] S. Apriliana and E. S. Mardjono, "FENOMENA AUDIT REPORT LAG : LEVERAGE , UKURAN," *J. Akunt. dan Bisnis Krishnadwipayana*, vol. 12, no. c, pp. 30–39, 2025.
- [18] D. F. F. Astuty Arfah, "PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN ASET PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA," *J. Ris. Perpajak.*, vol. 2 No. 2 Ju, 2023.
- [19] W. Diana and N. Cahyani, "PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS PERUSAHAAN CONSUMER NON CYCLICAL YANG TERDAFTAR DI BEI 2019-2021)," *COSTINGJournal Econ. Bus. Account.*, vol. 7 Nomor 3, 2024.
- [20] A. E. S. Juliani, Titiek Puji Astuti, "PENGARUH PERENCANAAN PAJAK. ASET PAJAK TANGGUHAN, DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017 - 2020," *J. Akunt. dan Pajak*, vol. 23(02), 202, 2023.
- [21] F. Rezha Firmansyah, S. Mulyani, and S. Nuridah, "Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, pp. 1771–1777, 2023.
- [22] N. M. Septiani and B. C. Lestari, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2019-2024 The Influence of Good Corporate Governance and Leverage on Profit Management at the Company PT Unilever Indonesia Tbk for t," vol. 2, no. 1, pp. 84–95, 2026.
- [23] A. Wiyogo, A. Sumiati, S. Zulaihati, and D. K. Respati, "Pengaruh leverage , ukuran perusahaan, free cash flow terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei," *Indones. J. Econ. Business, Entrep. Financ.*, vol. 1, No. 2, no. 2, pp. 151–166, 2021.
- [24] A. Wati, E. Darlis, and Susilatri, "Perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba," *J. Kaji. Akunt. DAN Audit.*, vol. 19, no. 2, pp. 121–134, 2023.